

PENERAPAN METODE *INQUIRY BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA TENTANG PELUANG DI KELAS IX-D SMPN 2 KUTOREJO

Bawon Suntain

SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto, bawon.suntain1@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran matematika khususnya pada materi peluang, di kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020, mengalami banyak hambatan. Kurangnya kemampuan siswa kelas IX-D dalam memahami materi peluang dapat diketahui dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh guru matematika (peneliti). Dari 37 orang siswa di kelas IX-D yang terdiri dari 9 laki dan 28 perempuan, kemampuan dalam materi tersebut teridentifikasi sebagai berikut: (a) sangat baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (b) baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (c) cukup sebanyak 5 orang atau 13,51%; (d) kurang sebanyak 13 orang atau 35,14%; dan (e) sangat kurang sebanyak 5 orang atau 13,51%. Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan metode pembelajaran *inquiry based learning*. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas yang prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yang umum. Prosedur tersebut merupakan suatu proses siklus atau daur ulang. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan @ 2 jam pelajaran. Berdasarkan uraian pada bab IV, peneliti menarik simpulan bahwa prestasi belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto sebelum menggunakan metode *inquiry based learning* dikategorikan kurang dengan dengan prosentase 59,56%. Setelah menggunakan metode *inquiry based learning* dalam pembelajaran terjadi peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto dengan kategori baik yaitu mencapai 75,80% pada siklus I, kemampuan tersebut meningkat pada siklus II mencapai prosentase 83,40%. Adapun tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I adalah 80,67% meningkat menjadi 86,13% pada siklus II.

Kata Kunci: *Inquiry based learning*, Prestasi Belajar Peluang

Abstract. The learning of mathematics, especially in the matter of opportunities, in class IX-D of SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto for the 2019/2020 academic year, experienced many obstacles. The lack of ability of class IX-D students in understanding opportunity material can be seen from the results of preliminary research conducted by mathematics teachers (researchers). Of the 37 students in class IX-D consisting of 9 boys and 28 girls, the abilities in the material were identified as follows: (a) 7 students or 18.92% very good; (b) either 7 people or 18.92%; (c) 5 people or 13.51% are sufficient; (d) less than 13 people or 35.14%; and (e) very less as many as 5 people or 13.51%. So through this classroom action research, researchers will apply the *inquiry based learning* method. This research was carried out using a classroom action research design whose implementation procedures followed the general basic principles of action research. The procedure is a cyclical or recycling process. Each cycle includes *planning* (plan), *action* (action), *observation* (observation), and *reflection* (reflection). The steps in the next cycle are revised plans, actions, observations, and reflections. The implementation of this research was carried out in two cycles. Each cycle is carried out in 2 meetings @ 2 hours of lessons. Based on the description in chapter IV, the researcher drew the conclusion that the learning achievement of class IX-D students of SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto before using the *inquiry based learning* method was categorized as low with a percentage of 59.56%. After using the *inquiry based learning* method in learning there was an increase in student achievement in class IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto with a good category, namely reaching 75.80% in cycle I, this ability increased in cycle II reaching a percentage of 83.40%. The success rate of student learning in cycle I was 80.67% increasing to 86.13% in cycle II.

Keywords: *Inquiry based learning*, Opportunity Learning Achievement

PENDAHULUAN

Guru dalam mengajar hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan mental peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki karakteristik pribadi dan sosial yang unik. Pengajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik pribadi dan sosial dari peserta didik terdiri atas ciri-ciri psikis, ciri-ciri fisik dan ciri-ciri fungsional. Ciri-ciri psikis diantaranya terdiri atas kebutuhan belajar, harapan-harapan yang dimiliki sebelum dan sesudah proses belajar usai, bakat dan minat, pengetahuan awal yang dimiliki sebelum belajar, serta pengalaman yang telah dialaminya. Sedangkan ciri-ciri fisik meliputi umur, kondisi fisik, berat dan tinggi badan peserta didik. Selanjutnya ciri-ciri fungsional meliputi pekerjaan orang tua, kegiatan, status sosial-ekonomi keluarga.

Suatu tanda seorang telah melakukan kegiatan belajar adalah apabila terjadi perubahan perilaku pada diri seorang tersebut. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran dilihat sejauh mana perubahan perilaku pada diri siswa terjadi. Makin tinggi derajat perubahan yang dialami siswa setelah melakukan pembelajaran, maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran tercapai. Jelasnya, jika terjadi perubahan pada diri siswa setelah mengalami pembelajaran, maka pembelajaran itu dikatakan berhasil. Jika tidak terjadi perubahan perilaku setelah siswa mengalami pembelajaran, maka dikatakan proses pembelajaran itu tidak berhasil.

Agar kegiatan pembelajaran berjalan efisien, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dalam taksonomi Bloom, ketiga hal tersebut dikenal dengan sebutan domain kognitif,

domain afektif, dan domain psikomotor. Artinya, dalam kegiatan belajar ketiga aspek tersebut, kognisi (pengetahuan), afeksi (rasa-sikap) dan psikomotor (perbuatan ketrampilan) perlu mendapat perhatian secara cukup, agar peserta didik mengalami perkembangan kepribadian yang menuju ke bentuk pribadi yang bulat–utuh seimbang.

Domain kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Domain afektif berakibat pada keberhasilan menahan dan mengendalikan emosi, sistem nilai dan sikap hati dalam menghadapi berbagai situasi. Sedangkan domain psikomotor berorientasi terhadap kemampuan ketrampilan motorik yang berhubungan dengan gerakan tubuh, atau tindakan yang memerlukan kordinasi antara saraf dan otot.

Kegiatan pembelajaran harus melibatkan emosional serta mental peserta didik agar didapat pemahaman pengetahuan siswa yang kuat tentang suatu pelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran. Pembelajaran ini menekankan bahwa peserta didik adalah pemegang peran dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru berkedudukan sebagai fasilitator. Terlebih pelajaran Matematika.

Matematika sebagai ilmu yang deduktif aksiomatis, maka dalil-dalil atau prinsip-prinsipnya harus dibuktikan secara deduktif. Penerapan pola deduktif tidak dilakukan secara ketat, tapi disesuaikan dengan taraf perkembangan mental dan daya pikir siswa. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soedjadi (1995:1) bahwa struktur sajian matematika tidak harus menggunakan pola pikir deduktif semata, tetapi dapat juga digunakan pola pikir induktif.

Pentingnya pelajaran Matematika bagi anak menuntut guru untuk mengubah kesan anak tentang Matematika. Guru harus bisa mengubah persepsi anak bahwa Matematika menakutkan dan sulit. Anak diusahakan untuk berpikir bahwa belajar Matematika sangat menyenangkan dan mudah. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas pembelajaran Matematika, membutuhkan keberanian untuk merombak cara atau pendekatan mengajar yang tidak memberikan peluang kepada siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (Suhito,2001:1). Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika adalah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada keterlibatan siswa.

Kecenderungan sikap guru yang memberikan pembelajaran Matematika dengan ceramah, mengajak siswa untuk membaca bahan ajar serta menghafal materi mengakibatkan siswa cenderung merasa bosan dan tidak adanya kemauan dalam benak siswa untuk mendalaminya

Pembelajaran matematika khususnya pada materi peluang, di kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020, mengalami banyak hambatan. Kurangnya kemampuan siswa kelas IX-D dalam memahami materi peluang dapat diketahui dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh guru matematika (peneliti). Dari 37 orang siswa di kelas IX-D yang terdiri dari 9 laki dan 28 perempuan, kemampuan dalam materi tersebut teridentifikasi sebagai berikut: (a) sangat baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (b) baik sebanyak 7 orang atau 18,92%; (c) cukup sebanyak 5 orang atau 13,51%; (d) kurang sebanyak 13 orang atau 35,14%; dan (e) sangat kurang sebanyak 5 orang atau 13,51%.

Analisis soal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan paling

banyak dialami siswa dalam menentukan banyak kemungkinan dari berbagai situasi dan menentukan peluang kejadian dari berbagai situasi. Bahkan ada siswa yang kesulitan dalam menyusun dan menyelesaikan aturan perkalian, permutasi, dan kombinasi.

Berdasar hasil diskusi dengan teman sejawat, terungkap bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang melibatkan siswa secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar matematika, guru kurang memberikan banyak waktu kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan penemuan konsep pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan memberikan perintah kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal seperti yang dicontohkan guru. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi tugas untuk menyelesaikan soal-soal didalam buku.

Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan metode pembelajaran *inquiry based learning*, sehingga interaksi belajar mengajar yang berlangsung dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran dengan metode *inquiry based learning* selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru agar siswa memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

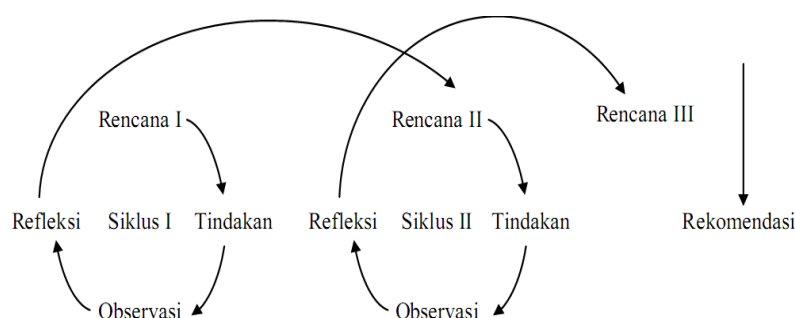
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2008:3).

Suhardjono (2007:58) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu

berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penjelasan alur Gambar 1 di atas adalah:

1. Rencana I dilakukan sebelum mengadakan penelitian. Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan Observasi dilakukan selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran.
3. Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rencana II, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

5. Rencana III, dilakukan apabila siklus kedua belum mencapai ketuntasan belajar yang dipersyaratkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama teman sejawat pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal post test dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

a. Secara individu

Aktivitas siswa secara individu mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aktif membaca

buku sumber, di sini siswa diarahkan untuk membaca buku sumber yang sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengembangkan wawasan dari buku sumber yang dibaca. Mengikuti bimbingan tutor, anggota kelompok dipimpin oleh seorang tutor. Masing-masing anggota memperhatikan bimbingan tutor yang ditunjuk oleh guru. Motivasi untuk bisa, melihat aktivitas siswa secara individu tentang keaktifan dalam pembelajaran. Menanyakan kepada tutor, siswa tidak segan-segan untuk bertanya kepada tutor. Keaktifan tutor dalam kelompok, peran tutor sangat penting dalam pembelajaran karena para tutor adalah siswa yang dinilai siswa paling mampu di kelompoknya. Rata-rata nilai aktivitas secara individu mencapai 76. Hal ini menunjukkan bahwa kategori aktivitas siswa secara individu dalam kategori baik.

b. Secara kelompok

Aktivitas siswa secara kelompok mencakup beberapa aspek diantaranya adalah: Persiapan kelompok, setiap kelompok menyiapkan pembelajaran dan instrumen-instrumen yang diberikan untuk dipelajari. Kesungguhan, tiap-tiap siswa bersungguh-sungguh dalam belajar, mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjadi yang terbaik dalam kelompoknya. Keaktifan berdiskusi, dalam diskusi siswa mengikuti dengan baik, mereka menyampaikan saran dan pertanyaan diantara mereka, guru membantu siswa yang mengalami kesulitan. Efektivitas pemanfaatan waktu, belajar dibatasi waktu setiap tahapannya, hal ini agar

tercapainya belajar yang efektif dan efisien. Partisipasi setiap anggota, setiap anggota tidak menggantungkan anggota yang lain. Setiap anggota berperan aktif dalam pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas secara kelompok mencapai 72. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa cukup baik.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru mencakup beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut: Menyampaikan pendahuluan, guru menyampaikan pendahuluan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Melakukan appersepsi, ingatan siswa dirangsang melalui pertanyaan-pertanyaan ringan tentang pembelajaran yang lalu dan dihubungkan dengan materi yang akan dibahas serta dikaitkan dengan kehidupan nyata. Memberi motivasi, setiap siswa harus memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Ternyata dalam siklus ini motivasi belajar siswa dalam kategori baik. Menyusun desain pembelajaran (RPP), perencanaan pembelajaran disusun oleh guru agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Membina kelompok dan tutor, Guru melakukan pembinaan kepada kelompok dan tutor. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Setiap tutor mudah memahami hal-hal yang disampaikan guru. Menghimpun permasalahan belajar, melalui catatan harian guru, diketahui permasalahan-permasalahan atau kesulitan-kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut perlu diatasi. Membimbing diskusi kelompok, guru tidak pasif dalam pembelajaran tetapi aktif mengawasi dan membimbing siswa dalam belajar kelompok. Memberi pementapan kepada tutor, sebelum tutor

menghadapi anggota kelompoknya, guru pemberi pengayaan kepada setiap tutor, sehingga tutor lebih memahami materi pembelajaran.

Aktivitas guru dinilai oleh pengamat mendapat skor 85,71. Pengamat memberikan nilai dalam kategori baik. Guru dinilai sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dan tahapan penelitian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) yang disusun sebelumnya telah dilaksanakan dengan baik. Demikian pula tahapan penelitian yang dirancang juga dilaksanakan dengan baik. Peran guru di sini penting untuk keberhasilan pembelajaran karena guru sebagai pengarah baik kepada tutor maupun kepada peserta didik.

Sebagai gambaran hasil penelitian pada siklus I disajikan tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Siswa Sebelum PTK dengan Siklus I

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata		Jumlah	Keterangan
		Kognitif	Afektif		
1	Sebelum PTK	59,32	59,81	59,56	D
2	Siklus I	74,91	75,89	75,40	B

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aspek kognitif siswa meningkat secara signifikan, dari sebelum tindakan yaitu 59,32 menjadi 74,91 pada siklus I, terjadi kenaikan 15,59. Begitu juga aspek afektif, sebelum penelitian tindakan aspek tersebut 59,81 pada siklus I menjadi

75,89. Terjadi peningkatan sebesar 16,08. Adapun jumlah nilai kemampuan siswa pada siklus I adalah 75,40. Sesuai dengan rentang penilaian kemampuan siswa (75–85), maka kemampuan siswa pada siklus I dalam kategori baik. Adapun tingkat keberhasilan siswa dalam siklus I dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	86–100	Sangat Tinggi	10	27,02
2	75–85	Tinggi	18	48,64
3	60–74	Sedang	0	0,00
4	46–59	Rendah	6	16,21
5	0–45	Sangat Rendah	3	8,10

Dari 37 siswa yang ada di kelas IX-D yang mendapat berhasil dengan kategori sangat tinggi sejumlah 10 orang atau 27,02%; tinggi sejumlah 18 orang atau 48,64%; Rendah 6 orang atau 16,21%; sangat rendah 3 orang atau 8,10%. Sedangkan rata-rata keberhasilan secara klasikal adalah 80,67.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada KD ini adalah 75, maka diketahui siswa yang tuntas belajar adalah sejumlah 34 atau 91,89%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 3 orang atau 8,10%.

Melihat hasil penelitian pada siklus I, guru merasa belum berhasil dengan baik. Guru merasa masih ada beberapa

kekurangan, salah satu contoh adanya siswa yang belum tuntas belajar. Oleh karena itu guru berpikir untuk merencanakan penelitian selanjutnya, yaitu dilaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Rencana tindakan disusun dalam bentuk RPP sebagaimana terlampir dalam laporan ini.

Refleksi Siklus Pertama

Temuan hasil pembelajaran siklus pertama ini dianalisis dan didiskusikan dengan teman sejawat. Hasil diskusi tersebut menyepakati bahwa kegiatan pembelajaran melalui metode *inquiry based learning* menunjukkan adanya perbaikan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Namun perbaikan tersebut belum maksimal, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang belum seluruhnya masuk dalam kategori siswa aktif. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran, meskipun guru sudah berusaha mengaktifkan siswa. Karena belum mencapai prosentase minimal yang ditentukan sebesar 85%, maka diperlukan siklus kedua untuk meningkatkan prestasi belajar. Revisi untuk pembelajaran berikutnya adalah: 1). Guru diharapkan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan bertanya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menanggapi hasil presentasi. 2). Pengelolaan alokasi waktu pembelajaran perlu diatur kembali sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Siklus Kedua

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada akhir proses belajar mengajar siswa

diberi soal post test dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

a. Secara individu

Aktivitas siswa secara individu mencakup beberapa aspek seperti pada siklus I. Tetapi guru menekankan peningkatan di semua aspek tersebut. Hasilnya membuktikan bahwa memang terjadi peningkatan. Mulai dari aspek keaktifan membaca buku sumber, mengikuti bimbingan tutor, motivasi untuk bisa, keaktifan tutor dalam kelompok. Rata-rata nilai aktivitas secara individu pada siklus II mencapai 92. Hal ini menunjukkan bahwa kategori aktivitas siswa secara individu dalam kategori sangat baik.

b. Secara kelompok

Aktivitas siswa secara kelompok mencakup beberapa aspek diantaranya adalah: Persiapan kelompok, kesungguhan, keaktifan berdiskusi, efektivitas pemanfaatan waktu, partisipasi setiap anggota. Rata-rata nilai aktivitas secara kelompok mencapai 92. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa sangat baik.

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru seperti yang yang dilaksanakan pada siklus I. Seperti halnya aktivitas siswa, guru mengupayakan peningkatan dalam aktivitasnya, baik aspek cara menyampaikan pendahuluan, cara melakukan appersepsi, cara menyusun desain pembelajaran (RPP), cara membina kelompok dan tutor, cara menghimpun permasalahan belajar, cara membimbing diskusi kelompok,

cara memberi pemantapan kepada tutor. Pada siklus II, guru berhasil meningkatkan aktivitasnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai aktivitas guru

yang diberikan oleh pengamat adalah 91,42 atau berkategori sangat baik.

Sebagai gambaran hasil penelitian pada siklus II disajikan tabel berikut:

Tabel 3. Kemampuan Siswa Pada Siklus II

No	Pembelajaran	Nilai Rata-Rata		Jumlah	Keterangan
		Kognitif	Afektif		
1	Siklus II	82,97	83,89	83,40	B

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aspek kognitif siswa meningkat secara signifikan, dari. Sesuai dengan rentang penilaian kemampuan

siswa (75 – 85), maka kemampuan siswa pada siklus II dalam kategori baik.

Adapun tingkat keberhasilan siswa dalam siklus II dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	86 – 100	Sangat Tinggi	15	40,54
2	75 – 85	Tinggi	18	48,64
3	60 – 74	Sedang	3	8,10
4	46 – 59	Rendah	0	0,00
5	0 – 45	Sangat Rendah	1	2,70

Dengan melihat tabel di atas, dari 37 siswa yang ada di kelas IX-D yang mendapat berhasil dengan kategori sangat tinggi sejumlah 15 orang atau 40,54%; tinggi sejumlah 18 orang atau 48,64%; Sedang 3 orang atau 8,10%; sangat rendah 1 orang atau 2,70%. Sedangkan rata-rata keberhasilan secara klasikal adalah 86,13 atau berkategori sangat tinggi.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal pada KD ini adalah 75, maka diketahui siswa yang tuntas belajar adalah sejumlah 36 atau 97,30%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 1 orang atau 2,70%.

Refleksi Siklus Kedua

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus. Peneliti mengadakan

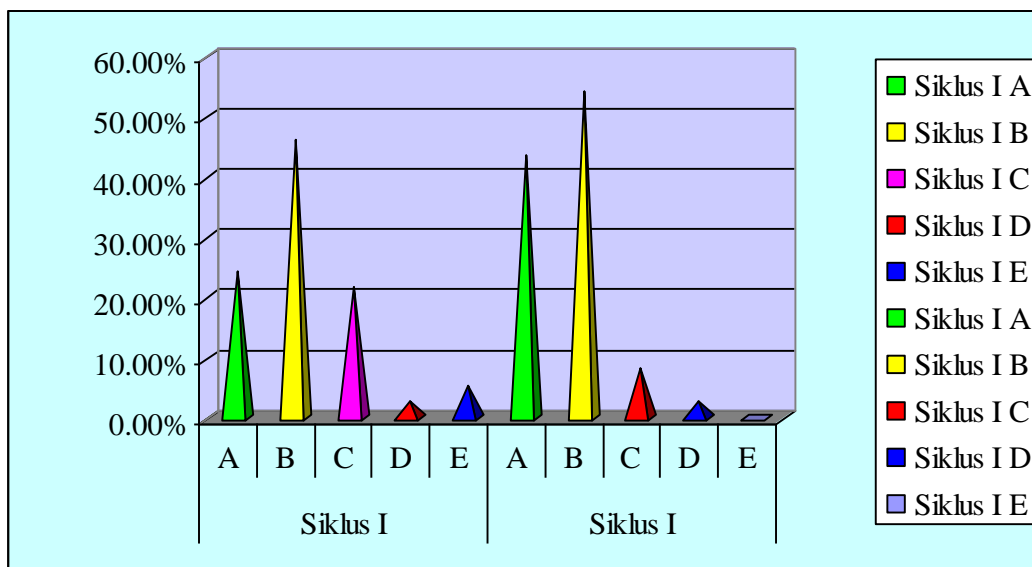
analisis data untuk mengetahui kendala-kendala dan perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Pada tahap refleksi ini ditetapkan apakah perlu dilaksanakan siklus selanjutnya apa tidak. Berdasarkan data siklus kedua diperoleh simpulan bahwa tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena telah mencapai prosentase ketuntasan belajar sesuai dengan teknik analisis data yaitu lebih besar 85.

Pembahasan

Pengolahan data yang diperlukan dimulai dengan menentukan hasil post test yang dilakukan dalam setiap siklus, adalah dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata hasil post test.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II di atas, maka guru melakukan pembahasan hasil penelitian Selama kegiatan dari siklus I sampai dengan siklus II, peningkatan kemampuan siswa kelas IX-D dalam memahami materi peluang dapat mencapai 75,40% pada siklus I dan 83,40% pada siklus II dengan

kategori kemampuan siswa sebagai berikut: (a) sangat baik, sejumlah 9 orang atau 24,34% pada siklus I menjadi 13 orang atau 43,33% pada siklus II; (b) baik, sejumlah 17 orang atau 45,94% pada siklus I menjadi 20 orang atau 54,05% pada siklus II; (c) cukup, sejumlah 8 orang atau 21,62% pada siklus I menjadi 3 orang atau 8,10% pada siklus II; (d) kurang, sejumlah 1 orang atau 2,70% pada siklus I pada siklus II tetap sebanyak 1 orang atau 2,70%; (e) sangat kurang, sejumlah 2 orang atau 5,20% pada siklus I dan tidak ditemukan siswa yang berkategori tersebut di siklus II. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Grafik Kemampuan Siswa

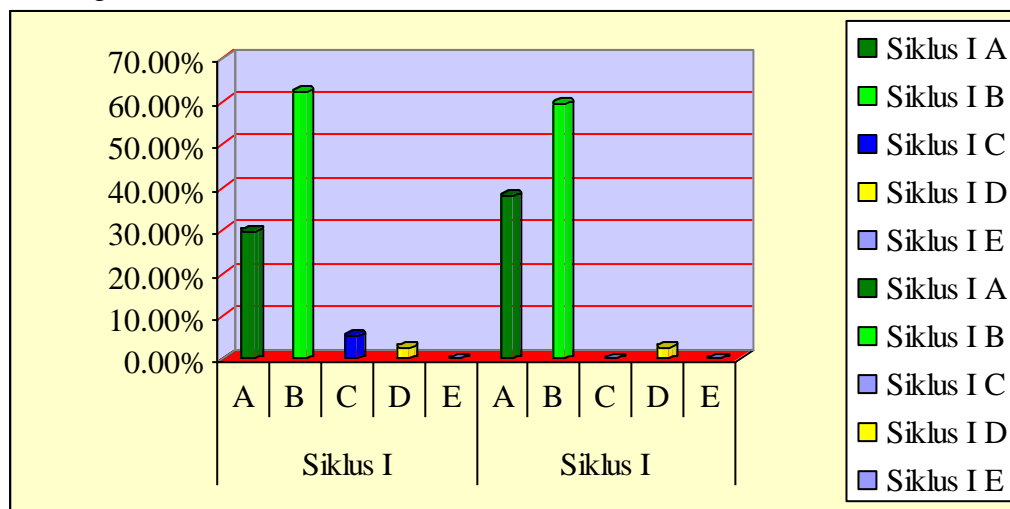
Gambaran peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II adalah terciptanya suasana belajar yang kondusif, dimana siswa berinteraksi sesama teman sebaya tanpa adanya perasaan tertekan, takut, rendah diri, dan malu. Mereka aktif berkonsultasi dengan tutor yang merupakan teman sendiri sehingga tingkat keformalannya berbeda

dengan berhadapan langsung dengan guru. Jarak tutor dan siswa sangat dekat dan erat sehingga mereka merasa bebas belajar dengan gaya masing-masing. Selama pembelajaran berlangsung, siswa merasa dihargai meskipun hasil belajarnya dalam tingkatan yang rendah, siswa dapat mengakomodasikan gaya temannya (tutor) untuk meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut,

konsep diri muncul dan dapat ditingkatkan sehingga siswa mengetahui kelemahan yang ada pada diri mereka akhirnya berusaha berperilaku positif dalam belajar kelompok. Karena hubungan tutor dan siswa begitu dekat maka siswa menjadi lebih bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Bertolak dari itu, dalam hal pemahaman materi pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi karena suasana belajar yang rileks dan tidak menegangkan. Hal tersebut membawa pengaruh positif dalam pembelajaran sebab kesadaran siswa untuk belajar sesama teman sebaya maka pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, tertib, baik, aktif, kondusif, bermakna dan berhasil guna.

Dari siklus I sampai dengan siklus II, hasil belajar siswa dapat meningkat dari 80,67% menjadi 86,13% dengan kategori sebagai berikut: (a) sangat tinggi, pada siklus I sejumlah 11 orang atau 29,72% menjadi 14 orang atau 37,37% pada siklus II; (b) tinggi, pada siklus I sejumlah 23 orang atau 62,16% menjadi 22 orang atau 59,45% pada siklus II; (c) sedang, pada siklus I ada 2 orang atau 5,40%, pada siklus II tidak ditemukan; (d) rendah, pada siklus I dan siklus II sejumlah 1 orang atau 2,70%; sedangkan kategori sangat rendah pada siklus I dan siklus II tidak ditemukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 3 Grafik Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data diatas, dari 37 siswa yang telah telah tuntas belajar sejumlah 36 orang atau 97,29%. Berdasarkan sistem belajar tuntas, suatu kelas dinyatakan tuntas apabila jumlah siswa secara individu telah tuntas mencapai 85%. Dengan demikian pembelajaran telah dapat dinyatakan tuntas belajar dengan kategori sangat baik.

SIMPULAN

Penelitian tindakan di kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan uraian pada bab IV di atas, peneliti menarik simpulan bahwa prestasi belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto sebelum menggunakan metode *inquiry based learning* dikategorikan kurang dengan dengan prosentase 59,56%. Setelah

menggunakan metode *inquiry based learning* dalam pembelajaran terjadi peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto dengan kategori baik yaitu mencapai 75,80% pada siklus I, kemampuan tersebut meningkat pada siklus II mencapai prosentase 83,40%. Adapun tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I adalah 80,67% meningkat menjadi 86,13% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. B.E.S.T.
- Anni. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (1997). *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Blanchard,
- Ahmad, Abdul Karim H. (2007). *Media Pembelajaran*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Asri Budiningsih, C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Fathurrohman, Pupuh dan S.S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rahadi, A. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana, 2005. *Metode & Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production
- Sugandi, Acmad dan Haryanto. 2003. *Teori Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Konstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Winarti, Endang Retno. 2004. *Metode Penelitian Kelas*. Semarang : UNNES.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. PT. Gramedia